

PEMBELAJARAN RESPONSIF BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGUATKAN TOLERANSI DAN SIKAP ANTI-PERUNDUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI MIXED-METHOD

St Haniah¹, Yumriani², Sulvahrul Amin³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar

¹haniah@unismuh.ac.id, ²yumriani@unismuh.ac.id, ³sulvahrul@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to examine culturally responsive learning based on local wisdom to strengthen tolerance and anti-bullying attitudes among elementary school students. The local wisdom values integrated into learning were sipakatau, sipakainge, sipakalebbi, and abbulo sibatang, which emphasize mutual respect, reminding one another, honoring differences, and cooperation. This study used a mixed-method approach with an explanatory sequential design. Quantitative data were collected through tolerance and anti-bullying attitude scales administered before and after the intervention, while qualitative data were obtained from observation, student reflection sheets, and semi-structured interviews. The participants were elementary school students who participated in six culturally responsive learning sessions. The quantitative findings showed an increase in tolerance scores from 64.35 to 78.70 and anti-bullying attitude scores from 62.85 to 80.15. Qualitative findings indicated that students became more able to appreciate differences, use respectful language, reject mocking behavior, and support peers who experienced exclusion. The integration of local wisdom made moral values more meaningful because students learned through cultural expressions familiar to their daily lives. The study concludes that culturally responsive learning based on local wisdom can be an effective contextual strategy for strengthening tolerance and anti-bullying attitudes in elementary education.

Keywords: culturally responsive learning, local wisdom, tolerance, anti-bullying, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran responsif budaya berbasis kearifan lokal dalam menguatkan toleransi dan sikap anti-perundungan siswa sekolah dasar. Nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran adalah sipakatau, sipakainge, sipakalebbi, dan abbulo sibatang yang menekankan sikap saling memanusiakan, saling mengingatkan, saling menghargai, dan bekerja sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method dengan desain explanatory sequential. Data kuantitatif diperoleh melalui skala toleransi dan skala sikap anti-perundungan yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi, lembar refleksi siswa, dan wawancara semi-terstruktur. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar yang mengikuti pembelajaran responsif budaya selama enam kali pertemuan. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan skor toleransi dari 64,35 menjadi 78,70 dan sikap anti-perundungan dari 62,85 menjadi 80,15. Hasil kualitatif menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menghargai perbedaan, menggunakan bahasa yang

santun, menolak perilaku mengejek, dan mendukung teman yang mengalami pengucilan. Integrasi kearifan lokal membuat nilai moral lebih bermakna karena siswa belajar melalui ungkapan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran responsif budaya berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi kontekstual yang efektif untuk menguatkan toleransi dan sikap anti-perundungan di sekolah dasar.

Kata Kunci: pembelajaran responsif budaya, kearifan lokal, toleransi, anti-perundungan, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan ruang awal yang strategis untuk membangun karakter sosial anak. Pada tahap ini, siswa mulai belajar memahami perbedaan, membentuk relasi pertemanan, mengenal aturan sosial, dan mengembangkan cara berkomunikasi dengan orang lain. Karena itu, sekolah dasar tidak hanya bertanggung jawab meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menguatkan nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan keberanian menolak perilaku perundungan. Pendidikan yang hanya menekankan capaian kognitif tanpa membangun relasi sosial yang sehat berisiko menghasilkan lingkungan belajar yang kurang aman secara emosional bagi anak.

Fenomena perundungan di sekolah dasar dapat muncul dalam bentuk verbal, sosial, maupun fisik ringan, misalnya mengejek nama

orang tua, menertawakan bentuk tubuh, mengucilkan teman dari kelompok bermain, menyebarkan julukan, mengambil barang teman, atau mengancam teman yang dianggap lemah. Meskipun sering dianggap sebagai candaan anak-anak, perilaku tersebut dapat mengganggu rasa aman, harga diri, dan motivasi belajar siswa. Perundungan juga menunjukkan lemahnya toleransi karena siswa belum sepenuhnya mampu menerima perbedaan karakter, kemampuan, latar belakang keluarga, bahasa, kebiasaan, atau kondisi fisik teman sebaya.

Toleransi dalam konteks sekolah dasar dapat dipahami sebagai kemampuan siswa menerima, menghargai, dan hidup berdampingan dengan perbedaan. Toleransi tidak berarti membenarkan semua perilaku, tetapi mengajarkan anak untuk menghormati martabat orang lain, tidak merendahkan teman, dan me-

nyelesaikan perbedaan melalui komunikasi yang baik. Banks (2016) menegaskan bahwa pendidikan yang menghargai keberagaman membantu peserta didik membangun sikap demokratis dan keadilan sosial. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, nilai toleransi perlu ditanamkan melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sosial budaya siswa.

Sikap anti-perundungan merupakan kecenderungan siswa untuk menolak tindakan menyakiti, mengejek, mengucilkan, atau merendahkan teman, serta berani membantu korban dan melaporkan perilaku yang tidak aman kepada guru. Olweus (1993) menjelaskan bahwa perundungan terjadi ketika terdapat tindakan agresif yang berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Rigby (2007) menambahkan bahwa pencegahan perundungan memerlukan iklim sekolah yang mendukung kepedulian, pengawasan, dan norma sosial yang menolak kekerasan. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas perlu menghadirkan kegiatan yang tidak hanya menjelaskan definisi perundungan, tetapi juga melatih empati, dialog, dan keberanian moral siswa.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran responsif budaya. Gay (2010) menyatakan bahwa *culturally responsive teaching* menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman, dan kerangka rujukan siswa sebagai sarana untuk membuat pembelajaran lebih bermakna. Ladson-Billings (1995) juga menekankan bahwa pembelajaran responsif budaya dapat membantu siswa mencapai keberhasilan akademik sekaligus membangun kompetensi budaya dan kesadaran kritis. Dalam pembelajaran responsif budaya, budaya lokal tidak diperlakukan sebagai hiasan, tetapi sebagai sumber nilai, contoh, bahasa, simbol, dan praktik sosial yang dapat menguatkan karakter siswa.

Kearifan lokal Sulawesi Selatan, khususnya nilai sipakatau, sipakainge, sipakalebbi, dan abbulo sibatang, memiliki relevansi kuat dengan penguatan toleransi dan sikap anti-perundungan. Sipakatau mengajarkan manusia untuk saling memanusiakan dan tidak merendahkan martabat orang lain. Sipakainge menekankan kebiasaan saling mengingatkan secara baik ketika ada perilaku yang keliru. Sipakalebbi bermakna saling menghargai,

memuliakan, dan menjaga kehormatan sesama. Abbulo sibatang menggambarkan kebersamaan dan kerja sama dalam menyelesaikan persoalan. Nilai-nilai ini dapat menjadi jembatan pedagogis untuk menjelaskan kepada siswa bahwa mengejek, mengucilkan, dan menyakiti teman bertentangan dengan budaya saling menghargai.

Dalam praktik pembelajaran, nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan melalui cerita rakyat, ungkapan lokal, permainan kooperatif, studi kasus perundungan, diskusi kelompok, bermain peran, refleksi, dan penyusunan kesepakatan kelas. Siswa diajak memahami contoh perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai sipakatau, sipakainge, sipakalebbi, dan abbulo sibatang. Dengan cara ini, pembelajaran karakter tidak hadir sebagai nasihat abstrak, tetapi sebagai pengalaman belajar yang menghubungkan budaya, bahasa, tindakan, dan refleksi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pembelajaran responsif budaya berbasis kearifan lokal untuk menguatkan toleransi dan sikap anti-perundungan siswa sekolah dasar. Rumusan ma-

salah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan toleransi dan sikap anti-perundungan siswa setelah mengikuti pembelajaran responsif budaya berbasis kearifan lokal, serta bagaimana pengalaman siswa selama proses pembelajaran tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peningkatan toleransi dan sikap anti-perundungan secara kuantitatif serta mendeskripsikan temuan kualitatif mengenai perubahan perilaku sosial siswa. Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi guru, sekolah, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran karakter yang kontekstual, humanis, dan berbasis budaya lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method dengan desain explanatory sequential. Pada tahap pertama, data kuantitatif dikumpulkan melalui pretest dan post-test untuk mengetahui perubahan toleransi dan sikap anti-perundungan siswa. Pada tahap kedua, data kualitatif dikumpulkan melalui observasi, refleksi siswa, dan wawancara semiterstruktur untuk menjelaskan lebih dalam hasil kuantitatif yang diperoleh.

Desain ini dipilih karena penelitian tidak hanya ingin mengetahui adanya peningkatan skor, tetapi juga memahami proses pembelajaran dan pengalaman siswa selama intervensi berlangsung.

Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar yang mengikuti pembelajaran responsif budaya berbasis kearifan lokal. Pembelajaran dilaksanakan selama enam kali pertemuan. Materi dan aktivitas pembelajaran disusun dengan mengintegrasikan nilai sipakatau, sipakainge, sipakalebbi, dan abbulo sibatang. Keempat nilai tersebut dipilih karena memiliki hubungan langsung dengan penghargaan terhadap martabat manusia, kebiasaan saling menasihati, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerja sama dalam komunitas.

Tahapan pembelajaran dimulai dengan pengenalan nilai kearifan lokal melalui cerita dan dialog kelas. Selanjutnya siswa mengidentifikasi contoh perilaku toleran dan tidak toleran di lingkungan sekolah. Pada pertemuan berikutnya, siswa menganalisis skenario perundungan verbal dan sosial, melakukan bermain peran sebagai korban, pelaku, saksi, dan penolong, kemudian

mendiskusikan tindakan yang sesuai dengan nilai sipakatau dan sipakainge. Siswa juga menyusun kesepakatan kelas anti-perundungan berbasis nilai sipakalebbi dan melakukan permainan kooperatif untuk menguatkan abbulo sibatang. Pada akhir pembelajaran, siswa menulis refleksi mengenai perilaku yang perlu diubah dan komitmen menjaga teman.

Instrumen kuantitatif terdiri atas skala toleransi dan skala sikap anti-perundungan. Skala toleransi mencakup indikator menghargai perbedaan, menerima teman dalam kelompok, menggunakan bahasa santun, dan tidak memaksakan kehendak. Skala sikap anti-perundungan mencakup indikator menolak ejekan, tidak mengucilkan teman, membantu korban, berani menegur secara baik, dan melaporkan perundungan kepada guru. Instrumen menggunakan skala Likert sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas pembelajaran, lembar refleksi siswa, dan wawancara semi-terstruktur dengan beberapa siswa dan guru. Observasi

digunakan untuk melihat interaksi sosial siswa selama diskusi, permainan kooperatif, dan bermain peran. Refleksi siswa digunakan untuk menangkap pemahaman dan komitmen pribadi siswa. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang perubahan perilaku yang tampak selama dan setelah pembelajaran.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung rata-rata, standar deviasi, selisih skor, dan N-Gain. Analisis kualitatif dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi dengan membandingkan hasil kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang pengaruh pembelajaran responsif budaya berbasis kearifan lokal terhadap toleransi dan sikap anti-perundungan siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor toleransi dan sikap anti-perundungan setelah siswa mengikuti pembelajaran responsif budaya berbasis kearifan lokal. Peningkatan tersebut terlihat dari

perbandingan skor pretest dan post-test pada kedua variabel. Ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Toleransi dan Sikap Anti-Perundungan

Variabel	N	Mean Pre-test	SD Pre-test	Mean Post-test	SD Post-test
Toleransi	24	64,35	3,18	78,70	3,52
Sikap Anti-Perundungan	24	62,85	3,05	80,15	3,64

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor toleransi siswa sebelum perlakuan adalah 64,35 dengan standar deviasi 3,18. Setelah pembelajaran responsif budaya berbasis kearifan lokal diterapkan, rata-rata skor meningkat menjadi 78,70 dengan standar deviasi 3,52. Selisih rata-rata sebesar 14,35 menunjukkan adanya penguatan sikap toleran siswa, terutama dalam menerima perbedaan, menghargai pendapat teman, dan menggunakan bahasa yang lebih santun dalam interaksi kelas.

Pada variabel sikap anti-perundungan, rata-rata skor pretest adalah 62,85 dengan standar deviasi 3,05. Setelah perlakuan, rata-rata skor meningkat menjadi 80,15 dengan standar deviasi 3,64. Selisih rata-rata sebesar 17,30 menunjukkan peningkatan kecenderungan siswa

untuk menolak perilaku mengejek, mengucilkan, dan menyakiti teman. Siswa juga menunjukkan kecenderungan lebih kuat untuk membantu teman yang menjadi sasaran ejekan dan melaporkan tindakan perundungan kepada guru.

Hasil perhitungan N-Gain menunjukkan bahwa peningkatan toleransi memperoleh nilai 0,40 dengan kategori sedang, sedangkan peningkatan sikap anti-perundungan memperoleh nilai 0,47 dengan kategori sedang. Ringkasan hasil N-Gain disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil N-Gain Toleransi dan Sikap Anti-Perundungan

Variabel	Mean Pre-test	Mean Post-test	N-Gain	Kategori
Toleransi	64,35	78,70	0,40	Sedang
Sikap Anti-Perundungan	62,85	80,15	0,47	Sedang

Hasil kuantitatif tersebut diperkuat oleh temuan kualitatif. Observasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan ungkapan yang lebih menghargai teman, seperti meminta izin sebelum menanggapi, tidak menertawakan jawaban yang keliru, dan memberi dukungan kepada anggota kelompok yang belum berani berbicara. Pada awal pembelajaran, beberapa siswa masih

menggunakan candaan yang merendahkan, tetapi setelah kegiatan bermain peran dan refleksi budaya, siswa mulai memahami bahwa ejekan dapat membuat teman merasa malu dan tidak aman.

Refleksi siswa menunjukkan tiga tema utama. Pertama, siswa memahami bahwa setiap teman harus diperlakukan sebagai manusia yang berharga. Tema ini berkaitan dengan nilai sipakatau. Kedua, siswa menyadari pentingnya menegur teman secara baik ketika terjadi ejekan atau pengucilan. Tema ini berkaitan dengan nilai sipakainge. Ketiga, siswa menunjukkan komitmen untuk bekerja sama menjaga kelas yang aman dan ramah, sejalan dengan nilai sipakalebbe dan abbulo sibatang.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu siswa memahami nilai toleransi dengan bahasa yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Guru menyatakan bahwa ungkapan lokal lebih mudah digunakan sebagai pengingat perilaku harian. Misalnya, ketika terjadi ejekan kecil, guru dapat mengingatkan siswa dengan kalimat “ingat sipakatau” atau “mari sipakainge dengan cara baik”. Hal ini

memperlihatkan bahwa nilai budaya dapat menjadi perangkat pedagogis yang efektif untuk membentuk norma kelas anti-perundungan.

Peningkatan toleransi siswa menunjukkan bahwa pembelajaran responsif budaya mampu membuat nilai keberagaman lebih konkret bagi anak. Melalui cerita, diskusi, dan permainan kooperatif, siswa tidak hanya diberi definisi toleransi, tetapi mengalami langsung bagaimana mendengarkan teman, menghargai pendapat berbeda, dan bekerja sama dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan Gay (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran responsif budaya menjadikan pengalaman dan identitas budaya siswa sebagai dasar untuk membangun pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Integrasi nilai sipakatau berperan penting dalam membantu siswa memahami bahwa setiap orang memiliki martabat yang harus dihargai. Nilai ini berhubungan dengan prinsip pendidikan humanis yang memandang anak sebagai pribadi yang perlu dihormati. Dalam konteks pencegahan perundungan, sipakatau dapat menjadi dasar moral bahwa mengejek, mengucilkan, atau merendahkan teman merupakan tindakan

yang bertentangan dengan penghargaan terhadap kemanusiaan. Dengan demikian, nilai lokal dapat memperkuat pesan moral anti-perundungan secara lebih dekat dengan budaya siswa.

Nilai sipakainge juga memberikan kontribusi terhadap keberanian siswa menolak perilaku perundungan. Siswa belajar bahwa menegur teman bukan berarti bermusuhan, melainkan bentuk kepedulian agar perilaku yang keliru tidak berlanjut. Hal ini penting karena dalam banyak kasus perundungan, saksi sering diam karena takut atau menganggap ejekan sebagai hal biasa. Melalui pembelajaran ini, siswa dilatih memilih cara menegur yang santun, aman, dan tidak mempermalukan teman. Temuan tersebut sejalan dengan Rigby (2007) yang menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dalam menghentikan perundungan.

Nilai sipakalebby dan abbulo sibatang memperkuat iklim kelas yang kolaboratif. Sipakalebby mengajarkan penghormatan terhadap kelebihan dan kekurangan orang lain, sedangkan abbulo sibatang menekankan kebersamaan dalam mencapai tujuan. Ketika nilai ini dit-

erapkan dalam permainan kooperatif dan penyusunan kesepakatan kelas, siswa belajar bahwa kelas yang aman tidak dapat dibangun oleh guru saja, tetapi memerlukan kerja sama semua anggota kelas. Pandangan ini sejalan dengan Johnson dan Johnson (2009) bahwa kerja sama dapat meningkatkan hubungan sosial positif dan tanggung jawab bersama dalam pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap anti-perundungan meningkat lebih tinggi dibanding toleransi. Hal ini dapat dipahami karena aktivitas pembelajaran secara langsung menghadirkan skenario perundungan yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti mengejek nama, tidak mengajak teman bermain, atau menertawakan kesalahan. Melalui bermain peran, siswa dapat merasakan posisi korban, pelaku, saksi, dan penolong. Aktivitas ini memperkuat empati dan membantu siswa memahami konsekuensi emosional dari perundungan. Olweus (1993) menegaskan bahwa pencegahan perundungan perlu melibatkan perubahan norma kelompok dan peningkatan kesadaran terhadap dampak perilaku agresif.

Penggunaan desain mixed-method memberikan pemahaman yang lebih utuh. Data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan skor, sedangkan data kualitatif menjelaskan bagaimana peningkatan tersebut terjadi melalui proses dialog budaya, refleksi, bermain peran, dan pembentukan kesepakatan kelas. Creswell dan Plano Clark (2018) menyatakan bahwa mixed-method memungkinkan peneliti memperoleh kekuatan data numerik sekaligus kedalaman pemahaman kualitatif. Dalam penelitian ini, kedua jenis data saling melengkapi dan menunjukkan bahwa pembelajaran responsif budaya tidak hanya berdampak pada skor, tetapi juga pada perubahan bahasa, interaksi, dan komitmen sosial siswa.

Secara umum, pembelajaran responsif budaya berbasis kearifan lokal relevan diterapkan di sekolah dasar karena sesuai dengan karakteristik anak yang membutuhkan contoh konkret, cerita, simbol, dan aktivitas sosial. Nilai budaya lokal dapat menjadi pintu masuk untuk membahas isu sosial yang sensitif seperti perundungan tanpa membuat siswa merasa dihakimi. Guru dapat menggunakan nilai lokal sebagai ba-

hasa bersama untuk membangun kelas yang ramah, toleran, dan aman bagi semua siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran responsif budaya berbasis kearifan lokal dapat menguatkan toleransi dan sikap anti-perundungan siswa sekolah dasar. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan rata-rata skor toleransi dari 64,35 menjadi 78,70 dengan N-Gain 0,40 kategori sedang. Sikap anti-perundungan meningkat dari 62,85 menjadi 80,15 dengan N-Gain 0,47 kategori sedang. Hasil kualitatif menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menghargai perbedaan, menggunakan bahasa yang santun, menolak perilaku mengejek, membantu teman yang mengalami pengucilan, dan memahami nilai sipakatau, sipakainge, sipakalebbe, serta abbulo sibatang sebagai pedoman perilaku sosial di kelas.

Pembelajaran responsif budaya berbasis kearifan lokal dapat dijadikan strategi pembelajaran karakter yang kontekstual karena menghubungkan nilai moral dengan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa.

Guru disarankan mengintegrasikan cerita lokal, ungkapan budaya, bermain peran, permainan kooperatif, refleksi, dan kesepakatan kelas anti-perundungan secara berkelanjutan. Penelitian lanjutan dapat melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, kelompok kontrol, durasi intervensi yang lebih panjang, serta pengujian pada kearifan lokal dari daerah lain agar model pembelajaran ini dapat dikembangkan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York, NY: Routledge.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Gay, G. (2010). Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (2nd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Hammond, Z. (2015). Culturally responsive teaching and the brain. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465-491.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nieto, S. (2010). The light in their eyes: Creating multicultural learning communities (10th anniversary ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Olweus, D. (1993). Bullying at school: What we know and what we can do. Oxford, England: Blackwell.
- Rigby, K. (2007). Bullying in schools: And what to do about it. Camberwell, Australia: ACER Press.
- Santrock, J. W. (2011). Educational psychology (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2017). School violence and bullying: Global status report. Paris, France: UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.